

PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO DI MADRASAH ALIYAH NEGERI MODEL 1 MANADO

Viani¹, Helmy Kasim², Noldy Takaliuang³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sulawesi Utara

Korespondensi: putriyani1115@gmail.com

Info Artikel

Riwayat artikel:

Diterima 27 Agustus 2025

Direvisi 30 Agustus 2025

Diterima 31 Agustus 2025

Kata kunci:

Manajemen risiko; Madrasah Aliyah; Manajemen Sekolah.

ABSTRAK

Madrasah beroperasi dalam lingkungan yang rentan terhadap berbagai risiko mulai dari akademik, kesehatan dan keselamatan, hingga infrastruktur dan bencana sehingga manajemen risiko menjadi prasyarat tata kelola yang tangguh. Penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam penerapan manajemen risiko di MAN Model 1 Manado dan bagaimana para aktor kunci memaknai pengalaman mereka dalam mengelola ketidakpastian. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan *field research* pada April-Juni 2025. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan telaah dokumen dengan teknik *saturation sampling*, dianalisis secara tematik, serta divalidasi melalui *member checking*. Temuan menunjukkan belum adanya sistem manajemen risiko yang terinstitusionalisasi; praktik yang berjalan masih informal dan adaptif. Kendala utama meliputi ketiadaan SOP dan rencana kontinjensi, minimnya pelatihan, serta keterbatasan SDM dan sarana; evaluasi dan monitoring bersifat umum. Di sisi lain, disiplin dipraktikkan sebagai kontrol sosial dan fungsi humas berperan dalam menjaga reputasi lembaga. Implikasinya, madrasah perlu merumuskan kebijakan manajemen risiko yang sistematis dan partisipatif melalui pembentukan unit/koordinator risiko, penyusunan SOP dan rencana kontinjensi berbasis skenario, pelatihan berkala dan simulasi, pelibatan komite/ortu dan mitra eksternal, serta monitoring berbasis indikator sederhana.



©2025 Para Penulis. Diterbitkan oleh PT. Meka Insight Publisher. Artikel ini merupakan artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Manajemen risiko dalam sektor pendidikan menjadi isu global yang semakin mendapat perhatian, terutama dalam menghadapi ketidakpastian yang disebabkan oleh disrupsi kesehatan, sosial, maupun digital. Lembaga internasional seperti UNESCO dan IIEP-UNESCO menekankan pentingnya sistem manajemen risiko yang terintegrasi untuk meningkatkan ketahanan lembaga pendidikan. UNESCO, misalnya, mengembangkan metodologi VISUS yang terbukti efektif memperkuat infrastruktur sekolah serta mengintegrasikan mitigasi risiko dalam kebijakan nasional (UNESCO, 2022). Sementara itu, IIEP-UNESCO mendorong perencanaan pendidikan yang krisis-sensitif melalui penguatan kepemimpinan, sistem data terintegrasi, dan keterlibatan multi-pemangku kepentingan (IIEP-UNESCO, 2024). Pedoman ini menjadi tolok ukur yang relevan bagi negara berkembang seperti Indonesia untuk merancang pendekatan manajemen risiko yang kontekstual, adaptif, dan responsif terhadap kondisi lokal.

Dalam konteks Indonesia, penerapan manajemen risiko semakin mendesak di tengah kompleksitas tantangan pendidikan pasca-pandemi, transformasi digital, serta kondisi geografis yang rawan bencana. MAN Model 1 Manado sebagai madrasah unggulan menghadapi tantangan internal berupa budaya organisasi, keterbatasan kompetensi, dan kepemimpinan (Mesiono et al., 2023; Setiawan et al., 2021), serta tantangan eksternal berupa kebijakan pendidikan dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat (Suyitno, 2021). Secara empiris, masih banyak lembaga pendidikan yang memandang manajemen risiko sebatas formalitas administratif (Perajaka & Ngamal, 2021), termasuk MAN Model 1 Manado yang belum menerapkan sistem manajemen risiko secara komprehensif meskipun posisinya sebagai sekolah model menuntut tata kelola risiko yang matang. Padahal, penelitian menunjukkan sekolah dengan perencanaan risiko yang sistematis dapat mengurangi gangguan pembelajaran hingga 40% saat bencana terjadi (Fitri & Hidayat, 2023).

Selain itu, penelitian terdahulu menegaskan bahwa penerapan manajemen risiko di lembaga pendidikan tidak hanya sebatas mitigasi operasional, tetapi juga strategi proaktif untuk menjamin

keberlanjutan mutu pendidikan (Musarrofah et al., 2025). Tantangan berupa kurangnya pelatihan, minimnya alokasi anggaran, serta belum adanya sistem informasi risiko masih menjadi hambatan umum (Natalia & Prasetyo, 2022). Dalam konteks madrasah, penerapan manajemen risiko memiliki kompleksitas tersendiri karena berkaitan dengan nilai-nilai keislaman, tata kelola kurikulum keagamaan, serta keterlibatan pemangku kepentingan eksternal seperti Kementerian Agama. MAN Model 1 Manado, yang berada di wilayah rawan bencana dan berstatus sebagai madrasah model, memiliki posisi strategis untuk menjadi pionir penerapan manajemen risiko berbasis data, partisipatif, dan kontekstual. Dengan melibatkan seluruh komunitas sekolah, orang tua, dan masyarakat, inovasi berbasis komunitas dalam perencanaan risiko dapat diwujudkan guna memperkuat resiliensi kelembagaan pendidikan Islam (Sapanca & Kanbul, 2022).

Penelitian ini berfokus pada penerapan manajemen risiko di Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Manado (MAN Model 1 Manado) dengan mengidentifikasi berbagai risiko yang dihadapi, baik internal maupun eksternal, yang mencakup aspek akademik, operasional, manajemen sumber daya manusia, hingga tantangan eksternal seperti pandemi, perkembangan teknologi, dan perubahan regulasi. Selain memetakan jenis risiko, penelitian ini juga menelaah pemahaman para pemangku kepentingan kepala madrasah, guru, dan staf tata usaha terhadap konsep manajemen risiko dalam pendidikan, serta bagaimana mereka mengidentifikasi, merespons, dan mengevaluasi risiko yang berpotensi mengganggu pencapaian tujuan pendidikan. Fokus penelitian diarahkan pada strategi mitigasi, kendala yang dihadapi, serta pengalaman subjektif para aktor madrasah dalam mengelola risiko di bidang akademik, administratif, maupun sosial, dengan harapan dapat mengungkap sejauh mana penerapan manajemen risiko berlangsung secara sistematis sekaligus membuka ruang bagi ditemukannya faktor-faktor baru selama proses penelitian lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam praktik penerapan manajemen risiko di MAN Model 1 Manado dengan menggali pemahaman para pemangku kepentingan terhadap konsep manajemen risiko, mengidentifikasi jenis-jenis risiko yang dihadapi, mendeskripsikan strategi pengelolaan dan respons yang diterapkan, mengungkap pengalaman subjektif guru, pimpinan, serta staf dalam menghadapi hambatan, serta menganalisis mekanisme evaluasi dan tindak lanjut pengelolaan risiko di sekolah. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur mengenai manajemen risiko dalam pendidikan Islam di tingkat madrasah aliyah, khususnya terkait penerapan prinsip berbasis nilai keislaman dan budaya lokal. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi pimpinan madrasah, guru, dan staf dalam meningkatkan efektivitas manajemen risiko serta merumuskan kebijakan internal atau SOP yang lebih adaptif terhadap potensi risiko di masa depan. Sementara itu, secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi dalam bidang manajemen maupun administrasi pendidikan Islam, sekaligus memberikan contoh penerapan metodologi kualitatif berbasis studi lapangan yang relevan untuk pengembangan karya ilmiah serupa.

Kata *manajemen* berasal dari bahasa Perancis kuno *ménagement* yang berarti “seni melaksanakan dan mengatur.” Dalam bahasa Inggris, manajemen berasal dari kata kerja *to manage* yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai mengurus, mengemudikan, mengelola, menjalankan, membina, dan memimpin. Sama halnya dengan administrasi, kata manajemen juga memiliki akar dari bahasa Latin, yaitu *manus* (tangan) dan *agere* (melakukan) yang kemudian membentuk kata *managere* dalam bahasa Inggris menjadi *to manage*, dengan kata benda *management* dan *manager* untuk orang yang melakukannya. Dalam bahasa Indonesia, *management* diterjemahkan menjadi manajemen atau pengelolaan (Maskan et al., 2019).

Menurut Brantas dalam Maskan et al. (2019), manajemen memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan organisasi untuk mencapai tujuan. Faktor modal dan penggunaan teknologi memang dibutuhkan dalam perkembangan organisasi, tetapi faktor kecakapan serta keahlian manusia dianggap lebih penting karena tidak ada organisasi yang mampu bertahan tanpa keberadaan manajer yang baik. Manajer berperan dalam merencanakan, mengorganisasi, serta mengendalikan pelaksanaan agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif.

Sementara itu, Robbins dan Coulter dalam Christian & Sulistiyani (2020) mendefinisikan manajemen sebagai proses mengoordinasikan aktivitas-aktivitas kerja agar dapat diselesaikan secara efektif dan efisien melalui orang lain. Definisi ini menekankan pada pentingnya kemampuan manajerial untuk memaksimalkan sumber daya manusia dalam mencapai tujuan organisasi dengan tetap memperhatikan aspek efektivitas dan efisiensi.

Menurut Arta et al. (2021), manajemen risiko berhubungan erat dengan ketidakpastian, di mana ketidakpastian tersebut muncul akibat keterbatasan pengetahuan manusia dalam suatu bidang. Ketidakpastian dapat berdampak positif maupun negatif; jika berdampak menguntungkan maka disebut kesempatan (*opportunity*), sedangkan jika merugikan dikenal sebagai risiko (*risk*). Oleh karena itu, risiko dapat disimpulkan sebagai suatu keadaan tidak pasti yang berpotensi memberikan dampak merugikan bagi individu maupun organisasi. Manajemen risiko kemudian didefinisikan sebagai pendekatan komprehensif untuk menangani seluruh kejadian yang menimbulkan kerugian, serta dipandang sebagai proses logis untuk memahami eksposur terhadap kerugian dan mengambil tindakan mitigasi yang tepat (Arta et al., 2021).

Lebih lanjut, Vaughan (2014) dalam Arta et al. (2021) memberikan lima definisi risiko, yakni: (1) risiko sebagai kemungkinan terjadinya kerugian (*chance of loss*), yang mengacu pada peluang timbulnya kerugian dalam tingkat probabilitas tertentu; (2) risiko sebagai kemungkinan kerugian (*possibility of loss*), yang berarti suatu peristiwa dapat terjadi dengan probabilitas antara nol dan satu; (3) risiko sebagai ketidakpastian (*uncertainty*), yang dapat bersifat subjektif maupun objektif; (4) risiko sebagai penyebaran hasil aktual dari hasil yang diharapkan (*dispersion of actual from expected results*), yang diukur melalui penyimpangan statistik; serta (5) risiko sebagai probabilitas dari outcome yang berbeda dengan yang diharapkan (*probability of any outcome different from the one expected*). Dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun bisnis, risiko selalu menyertai setiap aktivitas, baik sosial maupun ekonomi, dengan potensi kerugian hingga kehilangan nyawa. Menurut Sofyan (2005) dalam Arta et al. (2021), manajemen risiko dapat dipahami sebagai kemampuan seorang manajer dalam menata variabilitas pendapatan dengan menekan sekecil mungkin tingkat kerugian akibat keputusan yang diambil.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, madrasah dipahami sebagai sekolah atau lembaga formal tempat berlangsungnya proses belajar mengajar yang terarah, dipimpin, dan terkendali (Hamid, Abdulloh, & Putu Sudira dalam Asha (2020). Secara teknis, madrasah tidak berbeda dengan sekolah pada umumnya, namun secara kultural madrasah memiliki kekhasan sebagai lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada pengajaran agama Islam. Seiring perkembangan zaman, madrasah tidak hanya berfokus pada materi keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan mata pelajaran umum tanpa melepaskan identitasnya sebagai lembaga pendidikan berbasis budaya Islam, sehingga mampu menghadirkan keseimbangan antara kompetensi religius dan pengetahuan umum bagi peserta didik.

Setiap pengambilan keputusan selalu mengandung konsekuensi risiko, baik ketika memutuskan untuk bertindak maupun tidak bertindak. Bramantya dalam Zazin (2022) menjelaskan bahwa risiko merupakan keadaan adanya ketidakpastian yang tingkat kepastiannya dapat diukur, sementara ketidakpastian merujuk pada kondisi dengan berbagai kemungkinan kejadian tanpa adanya data yang jelas. Dalam konteks sekolah atau madrasah, setiap perubahan akan menimbulkan risiko, demikian pula jika tidak melakukan perubahan. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi risiko serta perencanaan pengelolaan baik terhadap risiko negatif maupun positif, yang dalam dunia pendidikan dikenal sebagai manajemen risiko pendidikan, dan jika diterapkan di lembaga Islam disebut sebagai manajemen risiko pendidikan Islam (Zazin, 2022). Risiko dalam pendidikan memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan lembaga profit, karena tidak hanya mencakup kerugian finansial, tetapi juga dapat berdampak pada kualitas input, proses, maupun output pendidikan, sehingga menuntut pengelolaan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan (Zazin, 2022).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami fenomena sosial secara holistik, memberikan gambaran mendalam mengenai penerapan manajemen risiko di Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Manado (MAN Model 1 Manado). Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif berfokus pada makna yang dibangun individu dalam konteks sosial serta menekankan pada proses yang terjadi, bukan hanya pada hasil akhir. Penelitian lapangan memungkinkan peneliti untuk mengamati, berinteraksi, serta mewawancarai langsung pihak-pihak terkait seperti kepala madrasah, guru, dan staf tata usaha, sehingga dinamika manajemen risiko dapat ditangkap secara kontekstual.

Paradigma berpikir yang digunakan adalah konstruktivisme, yaitu paradigma yang berpandangan bahwa realitas sosial dibentuk melalui pengalaman subjektif, interaksi, dan konstruksi

makna oleh individu. Creswell (2007) menekankan bahwa konstruktivisme melihat individu berusaha memahami dunia dengan mengembangkan makna-makna subjektif dari pengalaman mereka. Dalam konteks penelitian ini, paradigma konstruktivisme memungkinkan peneliti menggali bagaimana kepala madrasah, guru, dan staf memaknai serta menjalankan manajemen risiko di lingkungan pendidikan mereka, bukan hanya melihat praktik yang dilakukan, tetapi juga alasan dan nilai yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, paradigma ini selaras dengan tujuan penelitian yang menekankan pemahaman mendalam terhadap realitas sosial di madrasah.

Untuk memperoleh data yang valid, penelitian ini menggunakan wawancara mendalam sebagai metode utama, dilengkapi dengan dokumentasi sebagai data sekunder. Creswell (2007) menyatakan bahwa wawancara mendalam memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi subjek secara reflektif. Informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru, dan staf tata usaha digunakan untuk memahami strategi pengelolaan risiko, mulai dari identifikasi, mitigasi, hingga evaluasi. Selain itu, dokumentasi berupa SOP, laporan kegiatan, hingga arsip internal madrasah digunakan untuk memperkuat dan memvalidasi data hasil wawancara (Sugiyono, 2019). Analisis data dilakukan dengan analisis tematik yang terdiri dari tahap pengkodean, identifikasi tema, hingga penafsiran makna, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik manajemen risiko di MAN Model 1 Manado.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1 Hasil Analisis Tematik

Tema Utama	Subtema	Kutipan (Highlight)
1. Pemahaman dan Kesadaran Risiko	- Risiko dipahami sebagai dampak pelanggaran - Belum ada pelatihan khusus	“Kami di MAN Model tidak mengenal istilah manajemen risiko...” “Belum ada pelatihan manajemen risiko.”
2. Penanganan Risiko Kesehatan & Keselamatan	- Fungsi UKS berjalan baik- Penanganan risiko ringan - Jalur evakuasi belum ada	“Kalau ada kecelakaan ringan, langsung ke UKS.” “Jalur evakuasi belum dibuat, titik kumpul belum ditentukan.”
3. Ketiadaan <i>Standard Operating Procedure</i> dan Rencana Kontinjensi	<i>Standard Operating Procedure</i> bencana belum tersedia - Penanganan kasuistik	“ <i>Standard Operating Procedure</i> belum dibuat.” “Biasanya hanya rapat mendadak saat kejadian terjadi.”
4. Evaluasi & Monitoring Bersifat Umum	- EDM dan rapat bulanan - Tidak fokus pada risiko	“EDM digunakan untuk evaluasi, tapi tidak spesifik untuk risiko.”
5. Kendala Sumber Daya Manusia dan Sarana	- Kurang pelatihan - Sarana mitigasi belum lengkap	“Alat pemadam ada, tapi tidak tahu cara pakai.” “Belum ada rambu evakuasi.”
6. Disiplin sebagai Manajemen Risiko Sosial	- Tata tertib sebagai pencegah - Sanksi bagi pelanggaran siswa/guru	“Jam 7 pagi pagar ditutup, siswa terlambat tidak bisa masuk.” “Langsung dikeluarkan jika pelanggaran berat.”
7. Peran Humas dalam Risiko Reputasi	- Humas sebagai filter informasi - Menangani miskomunikasi	“Humas mengklarifikasi informasi yang salah.” “Humas menjadi mediator jika terjadi konflik antar guru.”

Berdasarkan hasil analisis, penerapan manajemen risiko di MAN Model 1 Manado masih berada pada tahap awal dan bersifat parsial, ditandai dengan tujuh tema utama yang muncul dari temuan penelitian. Pemahaman dan kesadaran risiko mayoritas responden masih terbatas, di mana risiko dipersepsikan hanya sebagai kejadian negatif tanpa adanya pelatihan khusus mengenai manajemen risiko. Penanganan risiko kesehatan dan keselamatan masih mengandalkan fungsi UKS untuk kasus ringan, sementara sistem evakuasi bencana, jalur evakuasi, titik kumpul, maupun simulasi tanggap darurat belum tersedia. Selain itu, ketiadaan *Standard Operating Procedure* (SOP) dan rencana kontinjensi membuat penanganan risiko dilakukan secara spontan dan kasuistik, biasanya melalui rapat darurat pascakejadian. Evaluasi serta monitoring yang dilakukan juga masih bersifat umum melalui EDM dan rapat bulanan, tanpa indikator risiko yang spesifik. Kendala utama lainnya terletak pada keterbatasan sumber daya manusia, pemahaman, serta sarana mitigasi seperti alat pemadam kebakaran, rambu evakuasi, dan logistik darurat. Dalam aspek sosial, manajemen risiko lebih banyak

mengandalkan tata tertib dan sanksi disiplin yang bersifat reaktif tanpa pendekatan edukatif atau pemulihan perilaku. Sementara itu, bagian humas berperan penting dalam mengelola risiko reputasi melalui klarifikasi informasi dan mediasi konflik, meskipun belum terintegrasi ke dalam sistem manajemen risiko formal. Secara keseluruhan, praktik manajemen risiko di madrasah ini masih cenderung reaktif, insidental, dan bergantung pada pengalaman masa lalu, sehingga ke depan dibutuhkan pembentukan SOP yang jelas, pelatihan terstruktur, peningkatan sarana keselamatan, serta internalisasi budaya sadar risiko di seluruh level madrasah.

PEMBAHASAN

PEMAHAMAN DAN KESADARAN RISIKO

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan kesadaran terhadap manajemen risiko di MAN Model 1 Manado masih rendah dan belum terinternalisasi dalam sistem kelembagaan. Sebagian besar guru dan staf belum mengenal konsep manajemen risiko secara formal, sehingga risiko lebih dipahami sebatas pelanggaran tata tertib atau kejadian insidental yang memerlukan penanganan segera. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Kerung et al., 2025) yang menegaskan bahwa minimnya pemahaman konseptual para pemangku kebijakan menjadi hambatan utama dalam implementasi manajemen risiko pendidikan. Dalam kerangka (31000:2018, 2018), manajemen risiko menuntut integrasi ke dalam budaya organisasi, namun hal ini belum sepenuhnya terwujud di MAN Model 1 Manado karena belum adanya pelatihan khusus serta proses internalisasi yang berkelanjutan.

PENANGANAN RISIKO KESEHATAN DAN KESELAMATAN

Dalam aspek kesehatan, MAN Model 1 Manado telah memiliki mekanisme praktis melalui keberadaan Unit Kesehatan Sekolah (UKS) yang berfungsi menangani kasus ringan seperti pingsan atau cedera kecil. Namun demikian, sistem kesiapsiagaan keselamatan, khususnya bencana alam, belum dikembangkan secara formal. Tidak ditemukan adanya jalur evakuasi, titik kumpul, maupun simulasi bencana yang rutin dilaksanakan. Kondisi ini sangat berisiko, mengingat wilayah Sulawesi Utara tergolong rawan bencana. (Fitri & Hidayat, 2023) menekankan bahwa kesiapsiagaan bencana merupakan prasyarat mutlak dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman. Dalam kerangka ISO 31000:2018, penanganan risiko operasional seperti kesehatan dan keselamatan menuntut adanya prosedur terdokumentasi, namun di madrasah ini masih terbatas pada praktik informal tanpa panduan baku.

KETIADAAN *STANDARD OPERATING PROCEDURE* DAN RENCANA KONTINJENSI

Temuan penting lain adalah belum tersedianya *Standard Operating Procedure* (SOP) maupun rencana kontinjensi dalam penanganan risiko. Hampir semua narasumber menyatakan bahwa tindakan hanya dilakukan secara spontan dan ad-hoc, biasanya melalui rapat setelah kejadian berlangsung. Ketidadaan dokumen formal ini menyebabkan koordinasi lambat dan rawan menimbulkan kesalahan penanganan. Padahal, dalam kerangka (31000:2018, 2018), SOP dan rencana kontinjensi merupakan bagian penting dari tahapan *risk treatment* untuk memastikan konsistensi dalam mitigasi risiko. Kerung et al. (2025) menegaskan bahwa SOP dan kebijakan formal adalah faktor kritis bagi keberhasilan penerapan manajemen risiko di lembaga pendidikan. Dengan tidak adanya dokumen tertulis, maka madrasah kehilangan acuan standar dalam menghadapi kondisi darurat maupun krisis.

EVALUASI DAN MONITORING BERSIFAT UMUM

Evaluasi risiko di MAN Model 1 Manado belum dilaksanakan secara khusus, melainkan sebatas rapat bulanan dan penggunaan instrumen Evaluasi Diri Madrasah (EDM) yang lebih fokus pada aspek administratif dan akademik. Potensi risiko belum menjadi bagian dari sistem monitoring yang berkelanjutan. Padahal, dalam kerangka (31000:2018, 2018), monitoring dan review risiko merupakan tahapan penting untuk memastikan mitigasi tetap relevan serta mampu mengidentifikasi risiko baru. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Mesiono et al., 2023) yang menemukan bahwa monitoring risiko sering terabaikan di satuan pendidikan karena tidak masuk dalam sistem penjaminan mutu. Akibatnya, tidak tersedia basis data historis terkait insiden atau pelanggaran, sehingga madrasah sulit belajar dari pengalaman dan merancang strategi pencegahan yang efektif.

KENDALA SUMBER DAYA MANUSIA DAN SARANA

Hambatan signifikan dalam penerapan manajemen risiko di MAN Model 1 Manado adalah keterbatasan kapasitas sumber daya manusia serta minimnya sarana pendukung. Guru dan staf belum pernah mengikuti pelatihan khusus manajemen risiko, sehingga penanganan lebih banyak bergantung pada pengalaman personal. Selain itu, meskipun tersedia alat pemadam kebakaran, sebagian besar guru tidak mengetahui cara penggunaannya, sementara jalur evakuasi dan rambu keselamatan belum ada. Natalia & Prasetyo, (2022) menegaskan bahwa kompetensi sumber daya manusia dan ketersediaan sarana merupakan faktor utama dalam keberhasilan manajemen risiko pendidikan. Dengan kondisi ini, pengelolaan risiko di MAN Model 1 Manado belum menjadi prioritas kelembagaan dan masih jauh dari prinsip dasar (31000:2018, 2018) yang menuntut dukungan sumber daya yang memadai.

DISIPLIN SEBAGAI MANAJEMEN RISIKO SOSIAL

Kebijakan disiplin di MAN Model 1 Manado berfungsi sebagai mekanisme pengendalian risiko sosial, terutama untuk mengatasi keterlambatan siswa, pelanggaran tata tertib, dan potensi konflik. Misalnya, penutupan gerbang pada pukul 07.00 pagi dinilai efektif dalam mencegah keterlambatan. Namun demikian, sistem kedisiplinan masih lemah dalam dokumentasi prosedural, misalnya penggunaan Surat Peringatan (SP) yang belum konsisten. Risiko hukum atau reputasi dapat muncul jika keputusan disipliner dianggap tidak adil atau sewenang-wenang. Fitri & Hidayat (2023) mengingatkan bahwa strategi disiplin yang tidak disertai pendekatan edukatif berpotensi melahirkan risiko sosial baru. Oleh karena itu, perlu ada integrasi pendekatan restoratif, konseling, serta pelibatan siswa dalam penyusunan tata tertib untuk memperkuat budaya disiplin yang adil dan edukatif.

PERAN HUMAS DALAM RISIKO REPUTASI

Fungsi humas di MAN Model 1 Manado memegang peranan penting dalam menjaga reputasi lembaga, terutama melalui klarifikasi informasi keliru dan mediasi konflik antara guru, siswa, maupun orang tua. Meskipun demikian, fungsi ini masih berjalan secara informal tanpa adanya SOP komunikasi krisis atau strategi komunikasi digital yang terkelola profesional. Dalam kerangka (ISO 31000:2018, 2018), risiko reputasi masuk dalam kategori risiko strategis yang menuntut adanya komunikasi risiko yang proaktif dan terencana. Ketidadaan protokol formal menjadikan peran humas rentan terhadap bias personal, terlebih di era digital ketika isu dapat dengan cepat menyebar di media sosial. Oleh karena itu, perlu adanya penyusunan SOP komunikasi risiko, pelatihan komunikasi krisis, serta penguatan platform digital resmi agar fungsi humas dapat lebih efektif menjaga reputasi madrasah secara sistematis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tematik dari wawancara mendalam, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen risiko di MAN Model 1 Manado masih berada pada tahap awal dan belum terintegrasi secara sistematis dalam budaya organisasi. Pemahaman para pemangku kepentingan terhadap konsep manajemen risiko cenderung terbatas pada peristiwa pelanggaran tata tertib atau keadaan darurat yang sudah terjadi, sehingga penanganannya bersifat reaktif dan belum berbasis pada analisis maupun perencanaan yang terstruktur.

Madrasah menghadapi beragam kategori risiko, antara lain risiko akademik seperti keterlambatan guru, ketidakteraturan jadwal, dan pelanggaran kedisiplinan siswa; risiko lingkungan berupa bencana alam, kecelakaan, serta kerusakan fasilitas; serta risiko sosial dan reputasi yang berkaitan dengan informasi keliru maupun konflik antar pihak. Meskipun spektrum risiko cukup luas, belum ada mekanisme formal yang digunakan untuk memetakan dan mengklasifikasikan risiko secara komprehensif.

Strategi penanganan risiko yang diterapkan masih bersifat informal dan ad hoc, misalnya melalui kebijakan tata tertib, peran UKS dalam menangani masalah kesehatan ringan, klarifikasi humas pada isu reputasi, maupun rapat mendadak ketika krisis terjadi. Ketidadaan dokumen resmi seperti *Standard Operating Procedure* (SOP) maupun rencana kontinjensi menyebabkan respon terhadap risiko sangat bergantung pada inisiatif personal dan pengalaman sebelumnya, sehingga tidak konsisten dari waktu ke waktu.

Kendala utama yang dihadapi mencakup keterbatasan sumber daya manusia terlatih, minimnya sarana pendukung seperti alat keselamatan dan logistik darurat, serta ketidadaan sistem pencatatan risiko. Evaluasi yang dilakukan melalui EDM maupun rapat bulanan hanya meninjau program kerja tanpa

menjadikan risiko sebagai indikator khusus. Hal ini mengakibatkan pengelolaan risiko tidak terdokumentasi dengan baik dan kurang berkelanjutan, serta peluang pembelajaran organisasi dari pengalaman sebelumnya tidak optimal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen risiko di MAN Model 1 Manado masih berjalan secara parsial, insidental, dan belum menjadi bagian integral dari tata kelola kelembagaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan literasi risiko melalui pelatihan, penyusunan SOP dan rencana kontinjensi, serta pengembangan sistem monitoring dan evaluasi risiko yang lebih reflektif. Dengan langkah-langkah tersebut, madrasah dapat bertransformasi dari pendekatan reaktif menuju sistem manajemen risiko yang proaktif, adaptif, dan berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan sekaligus menjaga keberlangsungan institusi di tengah dinamika lingkungan yang penuh ketidakpastian.

REFERENSI

- 31000:2018, I. (2018). International Organization for Standardization. In *Risk management – Guidelines* (Vol. 2). https://doi.org/10.1007/978-3-031-25984-5_314
- Asha, H. L. (2020). *Manajemen Pendidikan MADRASAH Dinamika dan Studi Perbandingan Madrasah dari Masa ke Masa* (R. Rodin (ed.)). Azyan Mitra Media. [http://repository.iaincurup.ac.id/155/1/manajemen pendidikan madrasah.pdf](http://repository.iaincurup.ac.id/155/1/manajemen%20pendidikan%20madrasah.pdf)
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (2nd ed.). Sage Publications, Inc.
- Fitri, T., & Hidayat, W. (2023). Strategi Penerapan Manajemen Risiko Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di SMK Muhammadiyah 1 Kadungora. *Ta'Lim*, 2(2), 1–12.
- IIEP-UNESCO. (2024). *Education in emergencies: A roadmap for data-driven resilience*. https://www.iiep.unesco.org/en/articles/education-emergencies-roadmap-data-driven-resilience?utm_source=chatgpt.com
- Kerung, A., Radja, M. F. F., Mulawarman, W. G., & Mulawarman, U. (2025). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Manajemen Risiko Dalam Konteks Pendidikan Tingkat Menengah Pertama Di Kabupaten Mahakam Ulu. *Jurnal Manajemen Bisnis Modern*, 7(1), 69–81.
- Mesiono, Kesuma, W., Lestario, F., & Harahap, D. (2023). Manajemen Risiko Di Perguruan Tinggi. *Journal on Education*, 05(03), 8402–8411.
- Musarrofah, U., Ningtyas, S. Z., & Sukmawati, M. (2025). *Efektivitas Manajemen Risiko Dalam Implementasi Kewirausahaan Pada P5 Di SMAN 4 Pasuruan*. 07(1), 137–145.
- Natalia, F., & Prasetyo, A. H. (2022). Rancangan Implementasi Manajemen Risiko Operasional Pada Sekolah Menengah Kejuruan Pariwisata Di Jakarta 2023-2024. *Jurnalku*, 2(4), 463–481. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v2i4.294>
- Perajaka, M. A., & Ngamal, Y. (2021). Pentingnya Manajemen Risiko Dalam Dunia Pendidikan (Sekolah) Selama dan Pasca Covid 19. *Jurnal Manajemen Risiko*, 2(2), 35–50. <https://doi.org/doi.org/10.33541/mr.v2i1.3436>
- Sapanca, H. F., & Kanbul, S. (2022). Risk management in digitalized educational environments: Teachers' information security awareness levels. *Frontiers in Psychology*, 13(September), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.986561>
- Setiawan, F., Ardita, C. R., Syarofah, A., & Zaki, M. (2021). Manajemen Resiko Di MI Muhammadiyah Kenteng. *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 62–70. <https://doi.org/10.35719/leaderia.v2i2.69>
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

- Suyitno. (2021). Implementasi Manajemen Resiko dalam Peningkatan Efektivitas Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 141–153. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1768>
- UNESCO. (2022). *Disaster readiness and resilience in education. Pillars to advance school safety*. <https://www.unesco.org/en/articles/disaster-readiness-and-resilience-education-pillars-advance-school-safety>
- Zazin, N. (2022). Manajemen Resiko dalam Pendidikan. In S. Rahmi (Ed.), *Manajemen Resiko dalam Pendidikan* (pp. 85–90). Nur Zazin.